

## Kekuatan Cerita Para Nabi untuk Kohesi Sosial Masyarakat Jawa

Tubiyono

*Universitas Airlangga.*

### ABSTRAK

*Cerita para nabi di lingkungan masyarakat Jawa sangat populer, utamanya masyarakat tradisional pedalaman. Cerita para nabi itu dikemas dalam bentuk tembang macapat yang diberi nama Serat Ambiya. Serat itu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemloko, Nglegok, Blitar, Jawa Timur. Kearifan lokal sangat penting untuk memupuk kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal. Masalah ini bukan membangkitkan nilai estetis masa lalu, tetapi pada nilai-nilai fungsional dan nilai produktifnya. Oleh karena itu, fungsi kekuatan cerita para nabi yang bersumber dari naskah Serat Ambiya bagi masyarakat Desa Kemloko, perlu mendapat perhatian. Kearifan lokal yang terwujud dalam Serat Ambiya yang dimiliki komunitas desa tersebut dalam bentuk tradisi lisan dan masih eksis melalui kegiatan bersastra utamanya ketika ada kelahiran bayi. Pesan-pesan moral yang tertanam dalam tradisi ini menjadi indikator bahwa kekuatan cerita para nabi dapat dijadikan instrumen kohesi sosial masyarakatnya.*

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Kohesi Sosial, Macapat, dan Serat Ambiya.

### LATAR BELAKANG

Cerita kesalehan dan keteladanan para nabi ini dalam masyarakat Jawa terdapat pada *Serat Ambiya* (Yasadipura I, 2017) secara filologis dikenal dengan naskah banyak atau jamak karena tersebar di berbagai daerah dan berbagai versi. *Serat Ambiya* yang terdapat di Kemloko ini merupakan naskah yang berbentuk puisi Jawa yang diklasifikasikan tembang macapat. Naskah ini terdapat di Desa Kemloko yaitu salah satu desa di pedalaman Provinsi Jawa Timur. Tepatnya, secara administratif terletak di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Masyarakatnya mayoritas petani karena lingkungan alamnya memang sangat mendukung, tanahnya yang subur di kaki Gunung Kelud. Berbagai tanaman pangan yang produktif dan tanaman komoditi mudah tumbuh sehingga masyarakat yang agraris ini tetap eksis di tengah kehidupan yang serba modern.

Aktivitas kegiatan rutin adalah bertani. masyarakat Desa Kemloko untuk melepaskan kelelahan fisik dengan menghibur diri melalui kesenian tradisional antara lain macapatan, reyog bolqio, jaranan, jidor, wayang purwo, dan aktivitas budaya tradisional lainnya. Dalam perkembangannya, Desa Kemloko ini semakin dikenal dari berbagai daerah di lingkungan Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, bahkan dunia internasional. Di Kabupaten Blitar, Kemloko sebagai salah satu desa penyangga wisata budaya sehingga keadaan ini dapat menjadi buah pembicaraan secara internalnya. Di lingkungan Provinsi Jawa Timur, desa ini sudah dapat berkontribusi terhadap jumlah kunjungan wisata di Jawa Timur berdasarkan *record* yang dilaksanakan oleh aktivis desa setempat. Hal yang demikian tentu sangat positif bagi dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya.

Banyak potensi yang terdapat di desa tersebut antara lain modal sosial masyarakat yang guyub, gotong royong, religius, lingkungan alam, dan pemerintah lokal dapat dijadikan dasar untuk pengembangan masa depan. Namun, ada salah satu kendala dari internal yang dalam hal ini perlu ditangani secara sungguh-sungguh. Terkait dengan hal itu perlu peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang belum memiliki kemampuan pemanfaatan teknologi dan pemahaman substansi nilai-nilai yang masih terpendam karena belum tersosialisasikan dengan baik terhadap generasi muda.

Macapat yang terdapat dalam *Serat Ambiya* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Ada hal yang sangat penting yaitu kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal. Masalah ini bukan berarti hanya untuk membangkitkan nilai estetis masa lalu, tetapi pada nilai-nilai fungsional dan nilai produktif bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan internalisasi dan sosialisasi nilai kearifan lokal. Dengan demikian, mereka mampu mempertahankan budaya lokal dan nilai-nilai luhur di dalamnya. Kearifan lokal yang pada *Serat Ambiya* berupa tradisi lisan dan masih hidup ketika ada kelahiran bayi. Pesan-pesan moral yang ada dalam tradisi lisan (macapat) menjadi manifestasi kehidupan masyarakatnya (Danandjaja, 1991). Kondisi seperti ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kearifan lokal sebagai penyangga wisata budaya Makam Bung Karno dan Candi Penataran. Makalah ini mendeskripsikan kekuatan cerita para nabi pada *Serat Ambiya* sebagai representasi masyarakat Jawa. Kekuatan cerita nabi-nabi sebagai alat kohesi sosial budaya masyarakat Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

### **INKULTURASI CERITA NABI-NABI**

Pembacaan *Serat Ambiya* merupakan suatu proses internalisasi, sosialisasi, dan inkulturasi nilai kesalehan dan keteladanan para nabi. Pembacaan yang secara terus-menerus pada setiap kelahiran bayi selama sepekan mengingatkan keagungan para nabi pilihan Allah SWT. Internalisasi dan sosialisasi melalui proses pembacaan yang dilakukan setiap malam dimulai setelah isyak sampai dengan subuh disebut *jagong bayi* sebagai *cegah (me)lek* dengan membaca *Serat Ambiya*.

*Serat Ambiya* ini dibaca secara suka rela oleh masyarakat. Warga masyarakat hadir di rumah warga yang sedang ada kelahiran bayi. Informasi adanya kelahiran bayi secara *gethok tular* disampaikan secara lisan dari satu warga kepada warga lainnya dalam komunitas yang bersangkutan. Kegiatan sosial dengan membaca *Serat Ambiya* ini tidak perlu dibayar uang sepersen pun, kecuali dijamu atau *disuguh* dengan minuman kopi atau teh dan berbagai *jajanan* hasil bumi di lingkungannya. Kegiatan ini terus berlangsung apabila ada kelahiran bayi sehingga merupakan sebuah proses inkulturasi nilai budaya.

### **LABORATORIUM TEBUKA BAGI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI**

Pada umumnya, mahasiswa kurang bisa memahami proses internalisasi, sosialisasi dan inkulturasi nilai baru yang dijadikan sebuah tradisi lokal. Seluruh aspek kehidupan yang demikian kompleks serba terbuka tanpa sekat yang membentuk kohesi sosial yang kuat menumbuhkan sifat *guyub rukun* (gotong royong). Keadaan masyarakat yang demikian tidak berorientasi pada individualisme dan materialisme perlu dijadikan laboratorium terbuka bagi mahasiswa perguruan tinggi.

Kehadiran mahasiswa di desa di samping untuk belajar juga merupakan sebuah intervensi yang memiliki dampak positif bagi masyarakat desa. Untuk itu, praktik kuliah lapangan (PKL) folklor 2016, dan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan Tubiyono dkk (2013); Dewi (2015) dan Handayani (2016) merupakan nilai tambah bagi masyarakat desa dan mahasiswa.

### **PUIISI TRADISIONAL**

Macapat merupakan salah satu jenis puisi tradisional yang berupa tembang atau sekar. *Tembang* berasal dari kata *kembang*, *sekar*, atau *bunga*. Bunga berkaitan dengan tanaman yang menghasilkan buah sehingga memiliki sifat baik. Oleh karena itu, sifat baik itulah yang diambil sebagai simbol nama tembang yang berbasis pada olah vokal (Saputro, 2014). Kata *tembang* yang

berasal dari kata *kembang* memiliki banyak istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, budaya Jawa memberikan istilah *dasa nama*. (Saputro, 2014) memberikan ilustrasi tentang *dasa nama* antara lain: *pasar kembang, kembang sepasang, randha kembang, kembang desa, kembang lambe, kembang amben, kembang pepe, sekar setaman, sekar kedaton, sekar menur dhadhu, kembang mayang, sekar rinonce, sekar dhangan, kembang glipang, kembang turu, kembang api, sekar teja dan perang kembang*. Penjelasan lebih lanjut tradisi macapat berupa: 1. *Pedhotan papat*, 2. Bentuk wilyah desa/kecamatan, 3. *Kiblat papat lima pancer*, 4. *Maca limpat* atau cerdas, 5. Maca cepat, 6. *Waosan*, 7. Jenis tembang, dan 8. sastra *winengku* lagu. Dalam macapat ada istilah *guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu*. Berdasarkan pengertian tersebut pengertian pertama dan kedelapan yaitu *pedhotan papat* dan sastra *winengku* lagu tampaknya lebih mudah untuk dipahami.

### CERITA NABI- NABI DALAM *SERAT AMBIYA*

Dilihat dari aspek isi *Serat Ambiya* yang dibaca setiap malam selama sepekan pada saat ada kelahiran bayi dapat dipahami sebagai wujud kebutuhan spiritual individu dan kebutuhan spiritual kolektif masyarakat Desa Kemloko, Kecamatan Ngelegok, Kabupaten Blitar. Adapun isi *Serat Ambiya* adalah cerita para nabi atau rasul, mulai cerita Nabi Adam AS sampai dengan cerita Nabi Muhammad SAW. Isi *Serat Ambiya* ini dikemas dalam bentuk *sekar* atau tembang macapat dalam bahasa Jawa. Jenis tembang dalam *Serat Ambiya* meliputi:

- a) *maskumambang* menceritakan (1) Nabi Yusuf menjadi patih, (2) Nabi Yakub mengutus membeli (*nempur*) beras,
- b) *mijil* menceritakan kisah (1) Nabi Yusuf berkasih-kasih atau bercinta dengan Siti Zulaikha, (2) Nabi Yakub wafat, (3) Nabi Musa dan Musa Samiri, dan (4) Nabi Sulaiman wafat,
- c) *kinanthi* menceritakan kisah (1) perselisihan (*pancakarane*) Nabi Ibrahim dan Raja Namrud, (2) Siti Zulaikha bertemu Nabi Yusuf yang diimpikan, (3) Raja Rajami, Nabi Harmiya, Nabi Zakaria, dan Nabi Yahya, dan (4) Nabi Muhammad bersembunyi di dalam gua bersama Abu Bakar,
- d) *sinom* menceritakan (1) Banu Jan (Jin) dan Nabi Adam, (2) Nabi Idris, (3) Nabi Ismail, Nabi Iskak, dan Nabi Lut, (4) Nabi Yusuf ditipu saudaranya, (5) Siti Zulaikha dilamar oleh seseorang yang tidak dicintai, (6) Jaka Sengkana, (7) Nabi Dawud menikah dengan Wuryan, (8) Nabi Muhammad mendapatkan perintah shalat, (9) Nabi Muhammad mendapatkan karakter atau sifat tidak tercela,
- e) *asmarandana* menceritakan kisah (1) sebelum adanya manusia, (2) Nabi Idris, (3) Raja Namrud, Azar, dan Nabi Ibrahim, (4) Nabi Yusuf, (5) Nabi Yusuf dan Siti Zulaikha, (6) Raja Firaun, (7) Nabi Musa dan Arkiya, (8) Nabi Dawud menyerbu Raja Sadad, (9) Nabi Harmiya dan Bolqio, (10) Raja Zulkarnaen, Raja Iskandar, Nabi Khidir, dan Nabi Ilyas, (11) kelahiran Nabi Muhammad, (12) anak perempuan Hamzah dinikahi Ali dan masyarakat Arab mengikuti ajaran Nabi Muhammad, dan (13) Abu Bakar, Ali, Muawiyah, Yazid, Hasan dan Husen,
- f) *gambuh* menceritakan satu kisah saja yaitu Nabi Sulaiman dan Ratu Bilkis,
- g) *dandanggula* menceritakan kisah (1) Nabi Adam dan iblis, (2) Nabi Nuh dan Nabi Hud, (3) Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Iskak, dan Nabi Yakub, (4) Siti Zulaikha menjadi perawean lagi dan Nabi Yusuf jatuh cinta kepadanya, (5) setelah wafat Nabi Yusuf keadaan negara kacau, (6) Nabi Musa mencari Nabi Khidir, (7) Nabi Sulaiman memindah kerajaan Ratu Bilkis dan menikahinya, (8) Nabi Isa, dan (9) Muhammad wafat,
- h) *durma* menceritakan kisah (1) Habil dan Qobil, (2) Nabi Yusuf digoda setan, (3) Nabi Yusuf dan Bunyamin bersandiwara, (4) Nabi Musa dan Raja Firaun beradu kekuatan, dan (5) Jaka Sahid, Kedah, dan Rubil,
- i) *pangkur* menceritakan kisah (1) Nabi Adam keluar dari surga, (2) Nabi Sholeh, (3) Nabi Ibrahim dan Siti Hajar menikah memiliki anak bernama Ismail, (4) Nabi Yusuf keluar

- dari sumur, (5) Nabi Yusuf mentakwil mimpi, (6) Nabi Musa dan Nabi Harun pulang ke Bani Israil, (7) Nabi Musa difitnah Qorun, (8) Nabi Yusak Raja Malaka dan Nabi Istilak, (9) Nabi Sulaiman mendapat cobaan, (10) Bolqio mencari Nabi Muhammad, (11) Nabi Ayub, Raja Iskandar, Nabi Khidir, dan Nabi Ilyas, (12) Nabi Muhammad, Abu Jahal akan membunuh Nabi Muhammad, dan (13) Nabi Muhammad dan Perang Khondak,
- j) *megatruh* menceritakan kisah (1) Nabi Yusu menafsirkakan mimpi (2) Nabi Samuwil, Nabi Tolut, dan Nabi Dawud melawan Jalut,
- k) *pocong* menceritakan satu kisah Nabi Musa mengeluarkan mukjizatnya

## KEKUATAN CERITA NABI-NABI BAGI KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Memperhatikan uraian di atas jelas bahwa *Serat Ambiya* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Kemloko menjadi instrumen kohesi sosial. Dalam cerita nabi-nabi ini untuk mempertahankan nilai kesalehan, keteladanan, kemuliaan, kesabaran, dalam menghadapi kehidupan di dunia sampai kehidupan akhirat nanti. Ada banyak hal sifat atau karakter positif yang ada pada diri nabi atau rasul yang diharapkan dapat diwarisi oleh generasi berikutnya, yaitu generasi yang baru lahir (jabang bayi). Oleh karena itu, jabang bayi yang baru lahir sebelum mendengarkan cerita-cerita lain yang ada di sekitarnya, lebih baik didengarkan cerita-cerita keteladanan para nabi dan rasul. Dengan *pangajab* atau niat agar anak (bayi) yang baru lahir menjadi anak *sholeh/sholichah*.

Salah satu kekuatan cerita tentang kehidupan bermasyarakat adalah harus ingat asal-muasal manusia itu sendiri *sangkaning paraning dumadi* mulai diciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam AS. Penciptaan manusia pertama ini seperti tertulis dalam tembang pupuh sinom berikut ini:

*Kang akarya tapel Adam  
Ya ta sampun den wuwuhi  
Milanipun mawi sahwat  
Sakeh manungsa puniki  
Lan sepindhahe malih  
Milanipun mawi napsu  
Inggih duk tapel Adam  
Mangkana purwaning nguni  
Cinarita pan sampunira mangkana.*

*Mila sakhehing manungsa  
Budine sawiji-wiji  
Ana lembut ana kasap  
Ana ala ana becik  
Ana weneh adhemit  
Werna-werna rupinipun  
Pan duk kala semana  
Milane nyandhang bilai  
Duk ing tapel asale beka rencana.*

*Pan awit saking azal  
Ing wingking derma nglampahi  
Datan kena ingowahan  
Pan anut tapel ing nguni  
Witing budi lan bekti  
Miwah pinter bodhonipun  
Pan saking takdiring Hyang  
Lara pati nora gingsir  
Wus tinulis duk ana lo mahfud ika.*

Penciptaan manusia pertama yang bernama (Nabi) Adam dilengkapi dengan syahwat atau nafsu sehingga sifat manusia itu satu sama lain berbeda-beda ada yang lemah lembut (santun) ada pula yang kasar, ada sifat baik dan buruk. Ada pula syaitan (*dhemit*) yang selalu mengajak dan menggoda manusia ke jalan yang salah (*bilai*) seperti yang dialami Adam. Manusia hanya sebagai pelaksana budi pekerti baik-buruk, kepandaian, sakit, dan kematian sudah ditakdirkan oleh yang Maha kuasa dan sudah tertulis dalam *lauhul machfudh*.

Pada bagian lain pupuh *sinom* menggambarkan kekuasaan menciptakan selain manusia seperti berikut ini:

*Lan malih kang murbeng alam  
Nitahaken maring mukmin  
Sinung budi lan ihtiyar  
Ngluwih ghoiru natik  
Lan nitahaken malih  
Marang malaikat sagung sinung budi kewala  
Lawan nitahaken malih  
Sato kewan sinungan sahwat kewala.*

*Milanipun sato kewan  
Tan ana budine malih  
Amung turu lawan sahwat  
Anginum kalawan bukti tan darbe cipta malih  
Kang sato kewan ouniku  
Beda lawan manungsa  
Singung lali sinung eling  
Sinung malih patobatan lawan shalat.*

*Luwih saking sato kewan  
Manungsa iku yen eling  
Ageng ponang drajadira  
Sinung bebuden ngluwih  
Ing malaikat sami  
Lamun tedhak budenipun  
Pan sirna ponang sahwat  
Yeku manungsa linuwih  
Nabi wali kasihe Hyang maha mulya.*

Tuhan seru sekalian alam atau yang menguasai segala alam tidak hanya menciptakan manusia yang baik (mukmin) yang bersedia untuk melakukan usaha atau ikhtiar, tetapi juga menciptakan malaikat yang hanya berbuat baik belaka tanpa ada sahwat atau nafsu. Selain itu, Tuhan menciptakan binatang dan (tumbuhan). Khusus binatang (*sato kewan*) hanya memiliki nafsu atau sahwat, berbeda dengan manusia dan malaikat.

Binatang tidak ada budi pekerti baik, tidak berakal hanya memenuhi makan, minum, dan sahwatnya tanpa memiliki daya cipta apa pun. Berbeda dengan manusia yang memiliki daya cipta memiliki sifat lupa, ingat, tobat, dan shalat. Kelebihan manusia apabila selalu ingat kepada Allah SWT akan mengantarkan ke tempat yang mulia derajatnya melebihi tempat malaikat. Seseorang yang selalu berbuat baik dan mengesampingkan sahwat akan menjadi manusia yang lebih, yaitu manusia pilihan Tuhan yang disebut dengan nabi, rasul, dan mungkin (wali).

Keteladanan seorang pemimpin yang bijaksana, rajin bekerja, senang bersedekah, dan mencintai kaum fakir miskin. Karakter tersebut terdapat pada diri Nabi Yusuf putra Nabi Yakub. Nabi Yusuf ini banyak ujian (fitnah) dari internal saudaranya dan dari eksternal di luar keluarga. Dengan berbagai ujian itu, Nabi Yusuf semakin matang dalam cara berpikir dan bertindak yang mengantarkannya duduk di singga sana kerajaan Mesir. Walaupun sebagai raja besar di mesir, Nabi Yusuf tidak memiliki sifat *adigang, adigung, adiguna* sedikit pun bahkan sebaliknya selalu

santun dan rendah hati sehingga terkenal (kaloka) di Negara Arab. Deskripsi itu terdapat pada pupuh *Mas Kumambang* seperti berikut:

*Yata kathah wang nempur dhateng ing Mesir  
Dhusun kering kanan  
Yen ana ngatur-aturi  
Dhumateng yusuf nalendra.*

*Tan kewuhan angsul-angsuling narpati  
Tur sinung sedhekah  
Kliwat yen anambut kardi  
Kiwa tengenipun Kan'an.*

*Pan wus mashur lamun sang nata ing Mesir  
Wade gandum mirah  
Tur asih ing pekir miskin  
Kaloka ing tanah Ngarab.*

*Nabi Yakub miyarsa yen nateng Mesir  
Wade gandum mirah  
Tur asih ing pekir miskin  
Pan sarwi paring sedhekah.*

*Dadya nabda dhateng para putra sami  
Lah padha menyang  
Sira maring nagri Mesir  
Ingsun darbe sengklat.*

*Pan aturna marang sang nata ing Mesir  
Anyuwuna beras  
Yen sira wus den paringi  
Sira nyuwuna sedhekah*

*Lan aturna agung ganjarane benjing  
Marang kang sedhekah  
Nulya para putra sami  
Mentar gegancang budhalan*

Yusuf, Raja Mesir, sangat terkenal di negara Arab. Namanya sampai terdengar kepada Yakub ayah Nabi Yusuf, karena memiliki watak yang jujur, murah hati, senang bersedekah kepada fakir miskin, dan kalau menjual gandum harganya murah. Oleh karena itu, Nabi Yakub menyuruh anak-anaknya untuk pergi ke Mesir membeli gandum dan minta sedekah kepada raja Mesir yang dermawan itu.

Watak yang santun, murah hati, sabar, rajin bekerja, dan mencintai kepada sesama lebih-lebih kepada kaum fakir miskin. Hal yang demikian itu besar pahalanya di hadapan Tuhan dan sangat dicintai oleh manusia, jika seorang pemimpin akan dicintai oleh rakyatnya karena memiliki sifat *ber banda*.

Salah satu referensi yang dapat dipetik dari *Serat Ambiya* adalah kemampuan diri menahan godaan wanita. Karena banyak kejadian martabat seseorang dapat dengan mudah jatuh deratnya karena wanita. Dalam hal ini dapat dipahami sebagai godaan seksualitas. Laki atau perempuan kalau sudah tergoda dengan nafsu seksualitas akan merusak citra dirinya. Gambaran bagaimana kemampuan diri menahan godaan seksualitas ini dideskripsikan pada diri Nabi Ibrahim ketika digoda oleh 40 wanita cantik dalam tembang *durma* berikut ini.

*Eh sang nata kawula atur upeksa  
Sanadyan wang sabumi  
Inkang anarika  
Dhateng senggat punika  
Sayekti datan kuwawi  
Yen sami lanang  
Inggih inkang anarik.*

*Sembadane yen paduka andhatengna  
Kawandasa pawestri  
Sami wewuda-a  
Sarta angore rikma  
Sang nata tan nglengganani  
Tumulya prapta  
Kawandasa pawestri.*

*Sareng mara wang kawandasasa wewuda  
Angore rikma sami  
Sarya ngundamana  
Ibrahim mengko sira  
Atemahan sira mati  
Pra malaikat  
Tumingal sami giris.*

*Aningali wang wadon sami wewuda  
Ya ta senggat tinarik  
Ing para wanodya  
Teka entheng kewala  
Surak sekathahe kafir  
Dene pang kangkat  
Senggat wau tinarik.*

Ibrahim adalah salah satu nabi kesayangan Allah SWT yang mendapat sebutan *chalilullah* (kekasih Allah). Musuh-musuhnya hendak mengalahkan serba kesulitan walaupun mengerahkan banyak orang laki-laki. Ada cara lain untuk mengalahkannya yaitu dengan godaan 40 wanita cantik pilihan agar menggoda Ibrahim dengan cara telanjang bulat (*wewuda*) dan rambut terurai. Pada awalnya rencana itu akan berhasil, tetapi pada akhirnya upaya itu pun gagal *dene pan kangkat, senggat wau tinarik*. Pesan ini menunjukkan bahwa Ibrahim tidak mudah digoda oleh para wanita cantik pilihan raja.

Sifat sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah SWT merupakan sifat baik tidak mudah menyerah kepada keadaan dan tidak pernah menyalahkan siapa pun hanya ada satu keyakinan bahwa cobaan ini adalah satu cara dari Tuhan untuk memuliakan seseorang yang dikehendaki. Sifat sabar dalam menghadapi cobaan berat seperti Nabi Ayub AS disusun dalam petikan tembang pangkur berikut ini.

*Sigegen inkang angrayah  
Nabi Ayub inkang pinurweng kawi  
Asakit sariranipun  
Minulyakken pangeran  
Sakalangkung tetep pangabektenipun  
Asabar lila ing donya  
Rena titahing Hyang Widi.*

*Apan iya ora nana  
Para nabi kang kagadhuhan sakit  
Amung wau Nabi Ayub*

*Pan rena nandhang mala  
Tan rumangsa yen sakit sariranipun  
Apan sakalire iya  
Saking karsaning Hyang Widi.*

*Kacatur kamulyanira  
Nabi Ayub saklangkung den nya sugih  
Donya brananipun agung  
Pan sugih raja kaya  
Lawan sugih sawernane taneman tuwuh  
Sugih garwa sugih putra  
Jalu estri sugih abdi.*

*Jalu esri apan kathah  
Nulya dhateng cobanira Hyang Widi  
Ing ngrika bagidha Ayub  
Rinacut brananira  
Nanging maksih tetep pangabektenipun  
Wulu salemba tan owah  
Donya brananira enting.*

Nabi Ayub adalah contoh pribadi yang tidak mudah berubah dalam memegang keyakinan (keimanan) kepada Allah SWT, Hyang Widi. Karena kesabaran, Nabi Ayub AS, diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Walaupun Nabi Ayub diberi cobaan berupa kekayaan, tanaman, ternak, anak, dan istri. Ketika cobaan datang satu per satu, Nabi Ayub semakin dekat kepada Allah SWT, imannya semakin bertambah kuat terbukti dengan tetep *pangabektinipun* atau ibadah kepada-Nya. Kisah ini dapat memberi teladan kepada generasi baru agar kuat dalam menjaga iman kepada Tuhan, tidak mudah tergoda oleh kekayaan dunia, dan kecantikan wajah semata, tetapi lebih penting adalah dekat kepada Allah SWT.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Serat Ambiya* yang terdapat di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar merupakan sebuah model berupa *power* (keuatan) cerita nabi-nabi karena kesalehan dan keteladanannya perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan yang inkulturatif ini memiliki kandungan cita-cita, keinginan, niat, harapan bagi personal dan kolektif komunitas di desa tersebut. Komunitas di Desa Kemloko membutuhkan kohesi sosial keguyuban atau gotong royong baik dalam suka maupun duka, dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, dalam keadaan kelebihan maupun dalam keadaan kekurangan. Untuk mewujudkan kebutuhan tersebut salah satu instrumen yang digunakan adalah macapatan pada anggota komunitas yang baru melahirkan anak (bayi) selama satu pekan dari kelahirannya. Selama satu pekan dari kelahiran bayi tersebut diadakan *jagong bayi* sambil membaca *Serat Ambiya* dimulai dari bakda isyak sampai dengan menjelang subuh.

Selain kohesi sosial dalam wujud keguyuban, gotong royong, komunitas masyarakat Desa Kemloko juga memiliki harapan atau *pangajab* agar anak yang baru lahir memiliki watak yang positif yaitu menjadi anak yang *sholich* dan *sholichat*. Anak yang *sholich* dan *sholichat* ini terdapat pada diri para nabi, rasul, dan wali Allah SWT. Para nabi, rasul, wali itu memiliki karakter-karakter yang dapat diteladani, misalnya karakter kuat dalam memegang keimanan atau kepercayaan kepada Hyang Widi (Tuhan), sabar, tahan uji, kerja keras, *amanah*, *sidik*, *fatolah*, dan *tabligh*. Walaupun mendapat ujian yang berat tidak akan mudah tergoda untuk meninggalkan keimanannya itu dan selalu menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dalam bentuk ibadah khusus dan ibadah sosial.

## RUJUKAN

- Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. (2015). "Penyuluhan Seni Tradisional Jidor di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar". Laporan Pengmas. Departemen Sastra Indonesia, FIB Universitas Airlangga.
- Handayani, Dwi. (2016). "Pelestarian Budaya Kemloko: Destinasi Wisata Budaya di Kabupaten Blitar". Laporan Pengmas. Departemen Sastra Indonesia, FIB Universitas Airlangga.
- Saputro, Darmono. (2014). "Serba Serbi Tembang Macapat Berbagai Aspek, Sudut Pandang dan Teknik Penyajiannya" dalam *Bhinneka Kearifan Budaya Jawa*. Lembaga Javanologi Surabaya Koordinator Jawa Timur. Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPT Taman Budaya.
- Tubiyono. (2013). Penyuluhan Kesenian Tradisional Reyog Bolqio di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Laporan Pengmas. Departemen Sastra Indonesia, FIB Universitas Airlangga.
- Yasadipura I, Raden Ngabei. (2017). *Sekar Macapat Ambiya*. Cetakan Kedua. Dihimpun Paguyuban Macapat al Ibrohimi, Desa Mronjo, Selopura, Blitar oleh KH Masyahadi Mufi dkk.

